

**EFEKTIVITAS PROGRAM INTERVENSI SERENTAK TERHADAP PERCEPATAN
PENURUNAN STUNTING KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Oleh:

**INDAH PRAMUDHYTA
NPM 2116021012**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**EFEKTIVITAS PROGRAM INTERVENSI SERENTAK TERHADAP PERCEPATAN
PENURUNAN STUNTING KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

INDAH PRAMUDHYTA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PROGRAM INTERVENSI SERENTAK TERHADAP PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Indah Pramudhyta

Pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Lampung Tengah masih berada di angka 20,8%. Meskipun pada tahun 2022 prevalensi stunting berhasil ditekan hingga 8,7%, angka tersebut kembali meningkat menjadi 16,7% pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis efektivitas program intervensi serentak dalam menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertitik tolak pada konsep pengukuran efektivitas pada 5 indikator yang dapat mengukur keberhasilan program yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan program, serta perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program intervensi serentak tidak efektif dalam percepatan penurunan stunting Kabupaten Lampung Tengah. Indikator tepat sasaran dan tepat waktu dapat dikategorikan efektif karena program telah menjangkau kelompok prioritas dan dilaksanakan sesuai jadwal. Namun indikator pemahaman program, tercapainya tujuan program, dan perubahan nyata dikategorikan tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain program dilaksanakan secara mendadak sehingga persiapan pelaksanaan dan sosialisasi kegiatan kurang maksimal. Selain itu, beberapa wilayah di Kabupaten Lampung Tengah terkendala *signal internet* saat input data ke aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat, serta beberapa sasaran program tidak dapat hadir akibatnya program tertunda karena harus dilakukan jemput bola (*sweping*). Selain itu *outcome* utama berupa penurunan jumlah prevalensi stunting belum tercapai, yang menunjukkan bahwa dampak program belum efektif.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Stunting, Intervensi Serentak.

ABSTRACT

EFFECTIVENESS OF SIMULTANEOUS INTERVENTION PROGRAM ON ACCELERATION OF STUNTING REDUCEMENT IN CENTRAL LAMPUNG DISTRICT

By

Indah Pramudhyta

In 2021, the prevalence of stunting in Central Lampung Regency remained at 20.8%. Although in 2022 the prevalence was successfully reduced to 8.7%, the figure rose again to 16.7% in 2023. This study aims to identify and analyze the effectiveness of the simultaneous intervention program in reducing stunting prevalence in Central Lampung Regency. The method employed in this research is qualitative with a descriptive approach. The study is grounded in the concept of measuring effectiveness through five indicators that determine program success, namely program comprehension, accuracy of targeting, timeliness, achievement of program objectives, and tangible change. The findings indicate that the simultaneous intervention program was not effective in accelerating the reduction of stunting prevalence in Central Lampung Regency. The indicators of accuracy of targeting and timeliness can be categorized as effective, as the program successfully reached priority groups and was implemented according to schedule. However, the indicators of program comprehension, achievement of program objectives, and tangible change were found to be ineffective. Several factors contributed to this outcome, including the sudden implementation of the program, which led to insufficient preparation and limited socialization of activities. In addition, several areas in Central Lampung Regency faced internet connectivity issues during data input into the Electronic Community-Based Nutrition Recording and Reporting application, while some program targets were unable to attend, resulting in delays as the program had to be carried out through a door-to-door (sweeping) approach. Furthermore, the main outcome, namely the reduction of stunting prevalence, has not yet been achieved, indicating that the program's impact remains ineffective.

Keywords: Program Effectiveness, Stunting, Simultaneous Intervention.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi

: **EFEKTIVITAS PROGRAM INTERVENSI SERENTAK
TERHADAP PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: **Indah Pramudhyta**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116021012**

Program Studi

: **S-1 Ilmu Pemerintahan**

Jurusan

: **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

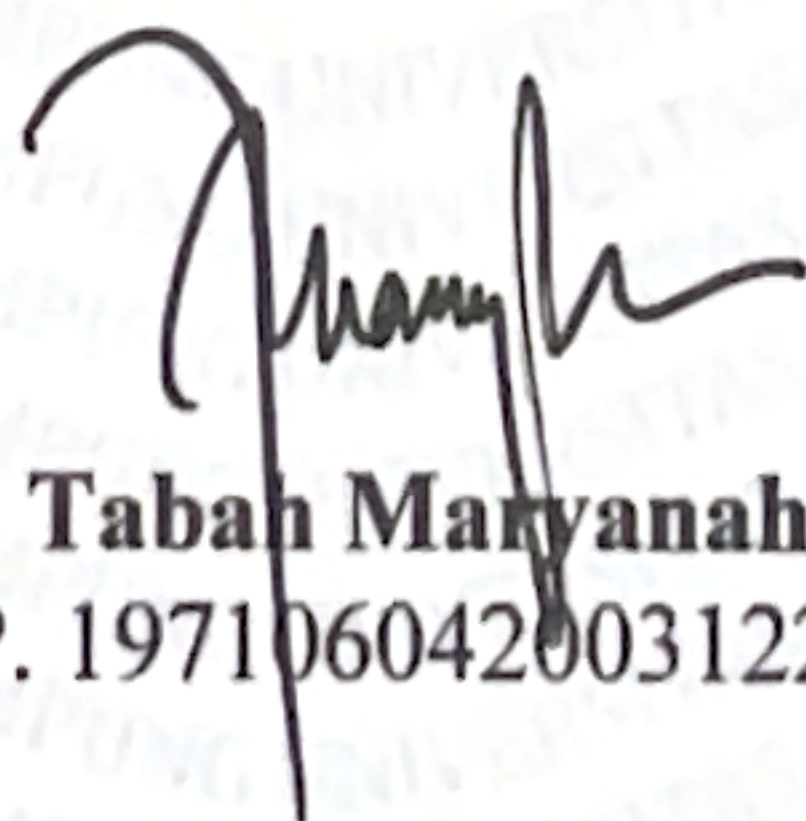
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Maulana Mukhlis, S.Sos, M.IP.
NIP. 197804302008121001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

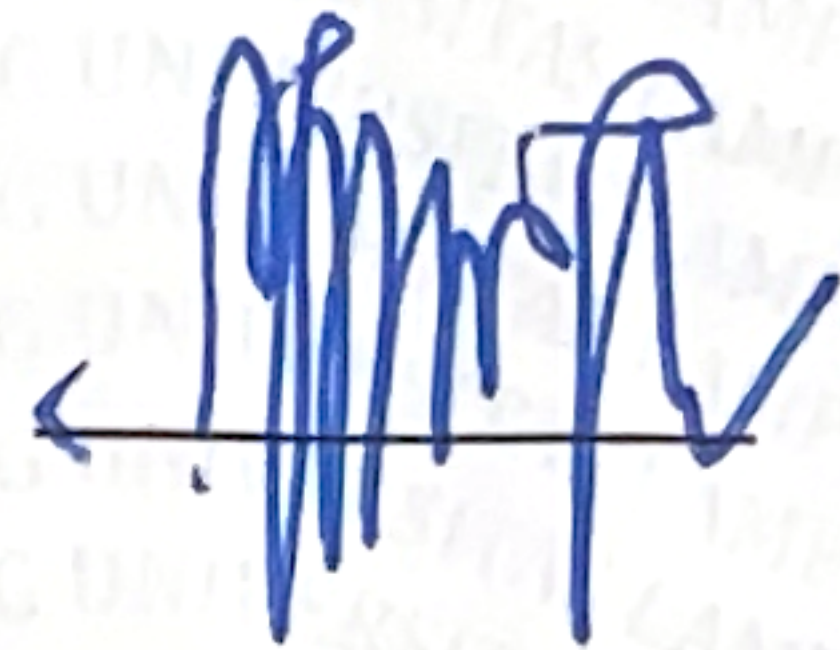


Tabah Maryanah
NIP. 197106042003122001

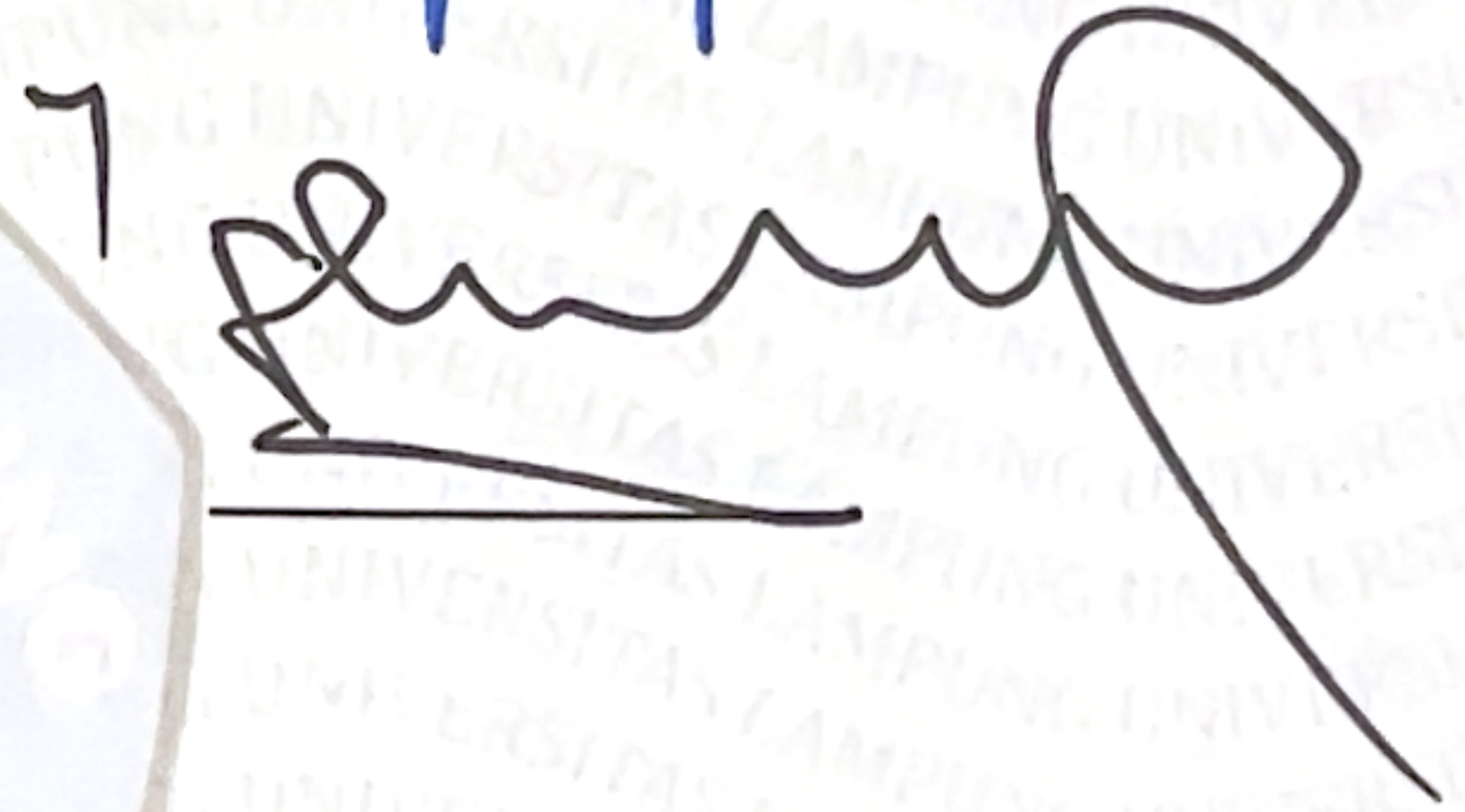
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Maulana Mukhlis, S.Sos, M.IP.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Syarief Makhya, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 September 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 September 2025
Yang Membuat Pernyataan



Indah Pramudhyta
NPM 2116021012

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Indah Pramudhyta lahir di Lubuk Pinang, 16 Februari 2003 dari Bapak Sunaryo dan Ibu Mukminah. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari bangku Taman Kanak-kanak (TK) yaitu TK Alamanda Kabupaten Mukomuko pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar di SD Negeri 1 Surabaya pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015.

Pendidikan tingkat pertama di MTs Maarif 07 Padangratu pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Jenjang selanjutnya yakni Sekolah Menengah Atas yang ditempuh penulis di MAN 1 Metro pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2021. Penulis selanjutnya menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada tahun 2021 dengan tercatat sebagai Mahasiswi Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Tahun 2024 selama 40 hari di Desa Wiralaga Mulya, Kec. Mesuji, Kab. Mesuji, Provinsi Lampung. Selanjutnya penulis melaksanakan Magang dalam program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) selama 1 (satu) semester atau 6 bulan di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Lampung.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah:286)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah ayat 6)

“La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minaz-zalimin.”

(Qs. Al-Anbiya ayat 87)

“Pada saat-saat tergelap kita, kita harus fokus untuk melihat cahaya.”

(Aristoteles)

“Saya ingin keliling dunia”

(Indah Pramudhyta)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati
Kupersembahkan karya tulis ini,
Untuk orang-orang yang aku cintai dan sayangi:

Ibuku Tercinta

Yang selalu mendoakan, selalu percaya pada setiap langkahku, mendukungku tanpa henti, dan dengan doa-doanya yang menembus langit membuat jalanku terasa lebih mudah. Terima kasih atas doa-doa yang tak pernah putus, atas kasih sayang yang tidak mengenal batas, dan atas pengorbanan yang tidak akan pernah mampu kubalas dengan apa pun.

Kakak-Kakakku Tersayang

Tiga perempuan hebat dan tangguh yang selalu saling menguatkan. Terima kasih telah mendukungku dengan tulus, mencukupi kebutuhanku, menguatkanmu ketika aku rapuh, dan diam-diam mendoakanku. Kehadiran kalian adalah kekuatan sekaligus berkah yang tak ternilai.

Terimakasih untuk seluruh dosen, staff dan teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Pemerintahan, yang telah memberikan ilmu, arahan, dukungan, dan doa.

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, dengan judul “Efektivitas Program Intervensi Serentak Terhadap Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Lampung Tengah”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT yang membawa petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Skripsi yang berjudul “Efektivitas Program Intervensi Serentak Terhadap Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Lampung Tengah” sebagai salah satu syarat bagi Penulis untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penulisan skripsi ini. Selesaiannya skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui sanwacana ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Tabah Maryanah selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bapak Dr. Maulana Mukhlis, S.Sos, M.IP., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis. Segala bimbingan, arahan,

serta masukan yang diberikan menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Bapak, semoga segala kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT dengan limpahan rahmat, kesehatan, dan keberkahan, serta semoga keluarga Bapak senantiasa dianugerahi kebahagiaan, keselamatan, dan keberlimpahan rezeki.

5. Prof. Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini. Segala arahan yang diberikan menjadi motivasi sekaligus pelajaran penting bagi penulis dalam proses pengembangan diri. Terima kasih Bapak, semoga Bapak diberikan kesehatan, keberkahan dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
6. Ibunda tercinta, Ibu Mukminah, seorang ibu yang telah berjuang seorang diri membesarkan, mendukung, dan mendoakan penulis tanpa pernah mengenal lelah serta selalu mampu berdiri kokoh dalam segala keadaan. Terima kasih atas setiap doa yang terucap, setiap perhatian yang tak pernah putus, setiap nasihat yang menuntun, serta setiap semangat yang menguatkan. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, masakan hangat yang selalu menanti saat pulang, dan kerja keras yang memastikan setiap kebutuhan penulis tercukupi. Ibu adalah bukti nyata bahwa cinta, keteguhan hati, dan pengorbanan mampu menjadikan seorang perempuan begitu perkasa. Ibu adalah kebanggaan terbesar dalam hidup penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kekuatan, dan keberkahan yang tiada henti untuk Ibu. Semoga setiap doa dan pengorbanan Ibu dibalas dengan umur panjang yang penuh keberkahan, pahala yang berlipat ganda, menikmati hidup dengan penuh kebahagiaan, sebagaimana Ibu telah membahagiakan anak-anaknya tanpa pernah mengenal lelah.
7. Ayahanda tercinta, Alm. Sunaryo, Terima kasih atas kasih sayang, kerja keras, dan pengorbanan yang telah diberikan semasa hidup untuk keluarga. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa-dosa Bapak, menerima setiap amal ibadah, melapangkan dan menerangi alam kuburnya, serta ditempatkan di tempat terbaik di sisi-Nya.

8. Kakak-kakakku tersayang, Afrilia Prana Sinta dan Ahmad Cahyono, Indri Fafrini dan Wonojatun, Melinda dan Hisam Ahmad Fahri. Terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan. Terima kasih yang tiada terhingga karena telah memenuhi segala kebutuhan penulis, mendukung secara moral maupun materil serta menjawab semua pertanyaan penulis tanpa kenal waktu. Setiap bantuan, doa, dan pengorbanan yang telah diberikan menjadi bagian terpenting dalam perjalanan penulis dan tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan kakak dengan pahala dan rezeki yang berlipat ganda. Semoga Allah melimpahkan kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan rezeki, serta semoga setiap langkah kakak dimudahkan dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
9. Alifzam Abbas, Abiyasa Teja Pradana, Diandra Saga Brotomulyono dan Aksara Bumi Brotomulyono. Terima kasih yang dengan tingkah polos dan keceriaannya selalu berhasil membuat penulis tertawa dan merasa lebih ringan. Kehadiran kalian telah menjadi warna yang indah di tengah penatnya menyusun skripsi.
10. Elsi Lestari, Puput Cahya Dewi dan Indah Maelany Putri, sahabat-sahabat tercinta yang menemani sejak menjadi mahasiswi baru hingga mahasiswi akhir. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan telah menjadi segalanya bagi penulis. Terima kasih telah menemani setiap langkah, berbagi tawa, air mata, dan segala kenangan yang tak terlupakan. Kalian membuat perjalanan ini lebih berwarna dan setiap tantangan terasa lebih ringan karena selalu ada bersama. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kebahagiaan, kesehatan, serta keberkahan bagi kalian semua. Semoga persahabatan ini tetap terjalin erat dan membawa kebaikan di dunia maupun di akhirat.
11. Anggota *Lonely Teenanger*, Jasek, Aulia, Bibah, dan Salsa. Terima kasih kepada teman-teman yang masih setia dan tidak pernah berubah sejak di bangku sekolah. Terima kasih selalu hadir di hari-hari penting bagi penulis. Kehadiran dan dukungan kalian telah membuat perjalanan penulis lebih berwarna dan berarti. Semoga persahabatan ini senantiasa terjaga dan abadi.

12. Kepada Informan penelitian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Tengah, Dinas Kesehatan Lampung Tengah dan para penerima program. Terima kasih telah memberikan kesempatan serta kemudahan kepada penulis untuk dapat memperoleh informasi terkait substansi skripsi penulis.
13. Kepada Bidang Perencanaan Pemerintah dan Pembangunan Manusia (P3M) di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Lampung. Terima kasih telah memberikan kesempatan, bimbingan serta pengalaman berharga selama masa magang. Semoga ilmu dan pengalaman yang diberikan menjadi amal jariyah yang tidak terputus.
14. Kepada Bu Merta dan Mba Sella, terima kasih telah banyak membantu dalam urusan administrasi. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam setiap urusan.
15. Kepada seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2021 yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya serta kebersamaan dalam suka duka selama perkuliahan.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keberkahan, dan membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis.

Bandar Lampung, September 2025
Penulis

Indah Pramudhyta

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR SINGKATAN	iv
 I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Efektivitas	14
2.1.1. Pengertian Efektivitas	14
2.1.2. Ukuran Efektivitas.....	17
2.2. Konsep Stunting	24
2.2.1. Definisi Stunting	24
2.2.2. Faktor Penyebab Stunting	26
2.2.3. Dampak Stunting.....	28
2.3. Konsep Intervensi.....	29
2.4. Intervensi Serentak.....	30
2.4.1. Intervensi Spesifik.....	31
2.4.2. Intervensi Sensitif.....	32
2.5. Kerangka Pikir.....	33
 III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian.....	36
3.2. Fokus Penelitian	37
3.3. Penentuan Informan	39
3.4. Jenis Data	40
3.5. Teknik Pengumpulan Data	42
3.6. Teknik Pengolahan Data	43
3.7. Teknik Analisis Data	43

3.8. Teknik Keabsahan Data	44
----------------------------------	----

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Efektivitas Program Intervensi Serentak.....	46
4.1.1. Indikator Pemahaman Program	46
1. Pemahaman Tentang Program	46
2. Media dan Metode Penyampaian Informasi.....	54
4.1.2. Indikator Tepat Sasaran.....	60
1. Kesesuaian Sasaran dengan Capaian.....	61
2. Cakupan Pelayanan	65
3. Hambatan Menjangkau Sasaran	67
4.1.3. Indikator Tepat Waktu	72
1. Ketepatan Waktu Pelaksanaan	72
2. Kesiapan Pelaksana	76
3. Keberlanjutan Program	81
4.1.4. Indikator Tercapainya Tujuan Program	85
1. Tingkat Partisipasi	86
2. Manfaat Program	89
3. Hambatan Pencapaian	92
4.1.5. Indikator Perubahan Nyata.....	96
1. Sebelum dan Sesudah Program	96
2. Perubahan Perilaku Gizi dan Kesehatan Masyarakat..	99
4.2. Analisis Hasil Penelitian	103
4.2.1. Analisis Indikator Efektivitas Program	103
4.2.2. Analisis Fenomena Serentak	107
4.2.3. Analisis Fenomena <i>Sudden Implementation</i>	108

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	112
5.2. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	117
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Prevalensi Stunting Provinsi Lampung	3
2. Data Prevalensi Kabupaten Lampung Tengah.....	5
3. Informan.....	40
4. Keterangan Pengambilan Data Primer	41
5. Keterangan Pengambilan Data sekunder	41
6. Hasil Observasi Indikator Pemahaman Program	59
7. Sasaran dan Capaian Balita di Kabupaten Lampung Tengah	62
8. Hasil Observasi Indikator Tepat Sasaran	70
9. Ketersediaan Antropometri Terstandar/terkalibrasi Tahun 2024.....	78
10. Jumlah kader dan kader terlatih	80
11. Hasil Observasi Indikator Tepat waktu.....	84
12. Hasil Observasi Indikator Tercapainya Tujuan Program.....	95
13. Hasil Observasi Indikator Perubahan Nyata	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan capaian Prevalensi Stunting Provinsi Lampung.....	3
2. Kerangka Pikir	35
3. Poster sosialisasi program intervensi serentak pencegahan stunting ...	57
4. Poster program intervensi serentak Kabupaten Lampung Tengah	58
5. Monitoring intervensi serentak pencegahan stunting.....	73
6. Pelaksanaan program intervensi serentak pencegahan stunting	75

DAFTAR SINGKATAN

Bappeda	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Dinkes	: Dinas Kesehatan
SSGI	: Survey Status Gizi Indonesia
SKI	: Survey Kesehatan Indonesia
E-PPGBM	: Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat
Pusdatin	: Pusat Data dan Teknologi Informasi
Disdukcapil	: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
OPD	: Organisasi Perangkat Daerah
TTD	: Tablet Tambah Darah
Catin	: Calon Pengantin
Balita	: Bayi Lima Tahun
Batita	: Bayi Tiga Tahun
Baduta	: Bayi Dua Tahun
ASI	: Air Susu Ibu

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Stunting menjadi permasalahan global dalam perspektif pembangunan manusia yang dihadapi oleh banyak negara berkembang termasuk Indonesia (Rahmiyanita, 2024). Pelaksanaan program intervensi serentak didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 440/1959/SJ Tahun 2018 tentang Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan.

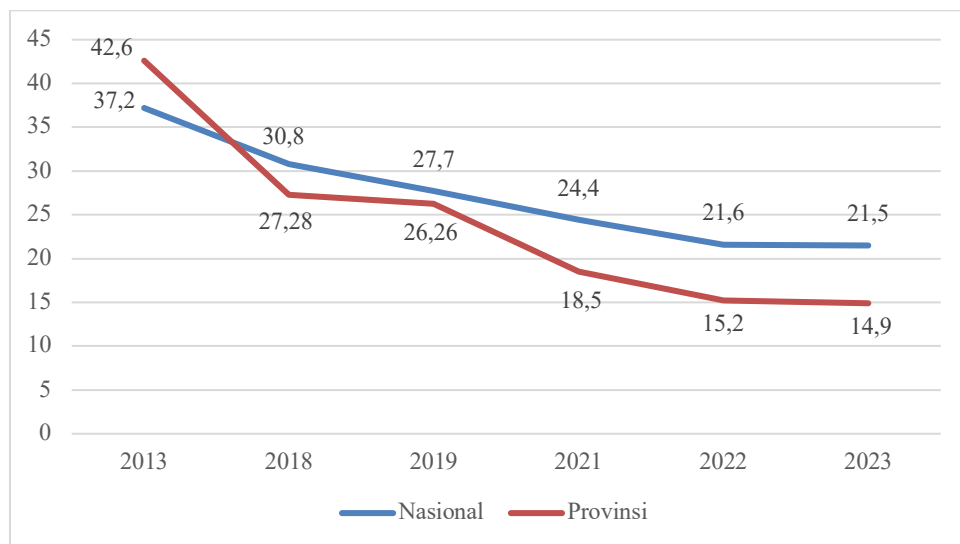
Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada anak di 1000 hari pertama kehidupan. Stunting adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Stunting dapat berdampak buruk pada perkembangan anak sehingga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi di masa depan. Anak-anak yang menderita stunting cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih rendah dan memiliki risiko penyakit kronis yang tinggi.

Percepatan penurunan angka stunting di Indonesia telah menjadi salah satu isu strategis dan prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Permasalahan stunting memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kondisi kemiskinan, akses terhadap kesehatan pangan di tingkat rumah tangga, serta membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai perilaku hidup sehat di masyarakat. Stunting tidak hanya berdampak pada masalah gizi masyarakat, tetapi juga memengaruhi tingkat kesehatan secara umum, usia harapan hidup, serta kualitas hidup individu yang pada akhirnya menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan suatu negara. Upaya untuk mengatasi masalah stunting juga berkorelasi langsung dengan kebijakan dan strategi pemerintah dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu sehat secara fisik, cerdas secara intelektual, serta mampu berkontribusi secara efisien dan produktif dalam berbagai sektor kehidupan.

Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia Tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 21,6% menjadi 21,5%. Penurunan ini terjadi berturut-turut selama 10 tahun terakhir dari Tahun 2013 sampai 2023. Meskipun terjadi penurunan yang signifikan, angka tersebut masih belum memenuhi target pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dengan target prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 14% dan standar WHO dibawah 20%. Dari 38 Provinsi di Indonesia, sebanyak 15 provinsi di Indonesia memiliki prevalensi stunting di bawah angka nasional.

Pada tahun 2024, Provinsi Lampung menunjukkan kemajuan signifikan dalam upaya menurunkan prevalensi stunting. Berdasarkan data terbaru, prevalensi stunting di Lampung telah menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mencatat angka prevalensi stunting sebesar 14,9%, turun dari 15,2% pada tahun 2022. Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, SSGI tahun 2022 dan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tren rata-rata data prevalensi stunting Provinsi Lampung menunjukkan adanya penurunan dari 18,5% pada tahun 2021 menjadi 15,2% pada tahun 2022, dan menjadi 14,9% pada tahun 2023. Adapun data prevalensi stunting

per Kabupaten/Kota sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 menunjukkan data sebagai berikut.



Gambar 1. Perkembangan capaian Prevalensi Stunting Provinsi Lampung.

Sumber: Bappeda Provinsi Lampung

Tabel 1. Data Prevalensi Stunting Provinsi Lampung Berdasarkan Hasil SSGI 2021, SSGI 2022, dan SKI 2023

No	Kabupaten/Kota	SSGI 2021	SSGI 2022	SKI 2023
1	Lampung Tengah	20.8	8.7	16.7
2	Lampung Selatan	16.3	9.9	10.3
3	Tulang Bawang	9.5	10.2	9.8
4	Metro	19.7	10.4	7.1
5	Bandar Lampung	19.4	11.1	13.4
6	Pringsewu	19	16.2	15.8
7	Tulang Bawang Barat	22.1	16.4	10.5
8	Lampung Barat	22.7	16.6	24.6
9	Pesisir Barat	22.8	16.7	16.1
10	Lampung Timur	15.3	18.1	14.2
11	Way Kanan	20.7	18.4	22.7
12	Tanggamus	25	20.4	17.7
13	Mesuji	21.8	22.5	5
14	Lampung Utara	20.2	24.7	23.5
15	Pesawaran	17.6	25.1	10
Rata-rata Provinsi Lampung		18.5	15.2	14.9

Sumber: Bappeda Provinsi Lampung

Berdasarkan data tersebut di atas terdapat kelompok Kabupaten/Kota dengan angka prevalensi stunting cenderung turun dari tahun ke tahun, namun terdapat kelompok Kabupaten/Kota dengan angka prevalensi naik turun. Kabupaten/Kota dengan kecenderungan angka prevalensi stunting turun adalah Kabupaten/Kota Metro, Pringsewu, Tulang Bawang Barat, Pesisir Barat, Tanggamus. Sedangkan Kabupaten/Kota dengan angka prevalensi naik turun adalah Kabupaten Pesawaran, Lampung Tengah, Way Kanan, Lampung Barat. Kabupaten Lampung Tengah termasuk dalam kelompok Kabupaten/Kota dengan angka prevalensi stunting yang naik turun dari tahun ke tahun. Sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah memegang peran strategis dalam mendukung keberhasilan program penurunan stunting di Lampung Tengah tidak hanya berkontribusi pada pencapaian target Provinsi tetapi juga mendukung target Nasional.

Kabupaten Lampung Tengah mencatat prevalensi stunting sebesar 20,8% pada tahun 2021, yang kemudian mengalami penurunan signifikan menjadi 8,7% pada tahun 2022. Namun, angka ini kembali meningkat menjadi 16,7% pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program percepatan penurunan stunting masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi implementasi maupun efektivitas intervensi. Program intervensi serentak dirancang untuk menekan angka stunting yang diharapkan mampu untuk menjangkau kelompok sasaran yang membutuhkan, namun peningkatan prevalensi stunting di Lampung Tengah menunjukkan adanya potensi ketidaksesuaian antara pelaksanaan program dan kebutuhan di lapangan. Data ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan menentukan strategi yang lebih tepat sasaran di masing masing Kabupaten/Kota. Berikut data prevalensi stunting per Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2023 berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia.

Tabel 2. Data Prevalensi Stunting Kabupaten Lampung Tengah Berdasarkan Hasil SKI 2023

No	Kabupaten/Kota	SKI 2023
1	Rumbia	0.09
2	Gunung Sugih	0.43
3	Kalirejo	1.01
4	Sendang Agung	1.19
5	Bangun Rejo	1.26
6	Way Pangubuan	1.32
7	Gaya Baru V	1.76
8	Bumi Nabung	2.03
9	Pubian	2.53
10	Selangai Lingga	2.53
11	Bandar Mataram	2.63
12	Bina Karya Utama	2.75
13	Terbanggi Besar	3.52
14	Seputih Mataram	3.74
15	Punggur	3.86
16	Bumi Ratu Nuban	4.07
17	Bekri	4.71
18	Padangratu	4.73
19	Terusan Nunyai	4.82
20	Seputih Banyak	5.12
21	Kotagajah	5.30
22	Anak Tuha	6.49
23	Seputih Surabaya	8.00
24	Seputih Agung	9.37
25	Gedung Sari	10.53
26	Trimurjo	11.16
27	Way Seputih	11.93
28	Seputih Raman	13.45
Rata-rata Kabupaten Lampung Tengah		16.7

Sumber: Bappeda Kabupaten Lampung Tengah

Tabel 2 di atas memberikan gambaran yang jelas mengenai variasi tingkat prevalensi stunting di wilayah Kabupaten, yang rata-rata mencapai angka 16,7%. Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan prevalensi stunting antar kecamatan karena beberapa wilayah mencatat angka yang relatif rendah, seperti Rumbia (0,09%), Gunung Sugih (0,43%), dan Kalirejo (1,01%), sedangkan beberapa kecamatan lain memiliki angka prevalensi yang jauh lebih tinggi, seperti Seputih Raman (13,45%), Way Seputih (11,93%), dan

Trimurjo (11,16%). Perbedaan yang signifikan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lokal yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi di beberapa wilayah tertentu, seperti akses terhadap layanan kesehatan, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai gizi, dan kondisi sosial ekonomi. Data ini dapat menjadi acuan untuk menentukan kecamatan-kecamatan yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan intervensi, sehingga program percepatan penurunan stunting dapat lebih terarah dan efektif dalam menjangkau sasaran yang paling membutuhkan.

Percepatan penurunan stunting di Provinsi Lampung didukung dengan beberapa kebijakan dan strategi yang telah diterbitkan dan diimplementasikan oleh Pemerintah Provinsi Lampung, salah satunya yaitu Surat Edaran Gubernur kepada Bupati/Walikota se-Provinsi Lampung tertanggal 20 Mei 2024 dengan Nomor: 400.7.14/2091/VI.01/2024 tentang Pelaksanaan Kegiatan Intervensi Serentak Pencegahan Stunting di Daerah. Program Intervensi Serentak di Provinsi Lampung dilaksanakan dengan menggabungkan berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, dan sosial ekonomi, agar dapat melakukan intervensi komprehensif secara serentak di seluruh wilayah Provinsi. Sektor kesehatan fokus pada intervensi spesifik khususnya program perbaikan gizi terutama bagi ibu hamil dan balita. Mengingat upaya pencegahan stunting yang paling efektif dilakukan pada 1.000 hari pertama kehidupan yaitu 9 bulan dalam kandungan dan 23 bulan setelah lahir. Sehingga, intervensi yang dilakukan fokus menyasar ibu hamil dan balita terutama di bawah 2 tahun. Sementara sektor non kesehatan melalui pendekatan intervensi sensitif telah dilakukan penyediaan sanitasi dan air minum layak bagi masyarakat, program pembinaan keluarga sehat, perluasan cakupan perlindungan sosial dan kesehatan dan program keluarga harapan. Untuk menjalankan program dan kegiatan pencegahan stunting, Pemerintah Provinsi Lampung dengan dukungan Pemerintah Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung telah berhasil membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dari tingkat provinsi sampai tingkat desa/kelurahan yang telah mencakup 100% desa/kelurahan di seluruh Provinsi Lampung.

Program Intervensi Serentak merupakan strategi nasional yang dirancang untuk mempercepat penurunan prevalensi stunting melalui kegiatan yang dilaksanakan serentak di seluruh daerah. Program ini diharapkan memberikan hasil yang signifikan, konsisten, dan berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting. Namun, kondisi di Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan adanya perbedaan antara harapan tersebut dengan realitas yang terjadi. Data prevalensi mencatat penurunan dari 20,8 persen pada tahun 2021 menjadi 8,7 persen pada tahun 2022, tetapi kembali meningkat menjadi 16,7 persen pada tahun 2023. Fluktuasi ini memperlihatkan bahwa implementasi program belum berjalan stabil dan berpotensi menghambat pencapaian target nasional. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tujuan program yang menekankan efektivitas dan keberlanjutan dengan kondisi empiris di lapangan.

Penelitian mengenai efektivitas program intervensi serentak dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Lampung Tengah penting untuk dilakukan karena stunting merupakan permasalahan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan dan gizi, tetapi juga menyangkut tata kelola pemerintahan, kebijakan publik, serta efektivitas pelaksanaan program lintas sektor. Isu stunting mencerminkan tantangan dalam kapasitas kelembagaan pemerintah daerah dalam menyusun, mengoordinasikan, dan mengimplementasikan kebijakan yang bersifat integratif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pemerintah, khususnya pada level daerah, memegang peranan sentral dalam mengoordinasikan peran berbagai pemangku kepentingan seperti dinas kesehatan, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan desa dalam menjalankan intervensi yang tepat sasaran.

Penelitian ini diharapkan mampu menganalisis sejauh mana program intervensi serentak telah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance*, seperti transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan partisipasi. Penelitian ini juga penting dalam menilai bagaimana kapasitas pemerintah dalam mengelola sumber daya, memetakan wilayah prioritas, serta melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap capaian program. Dengan

demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam memperbaiki tata kelola pemerintahan di sektor pembangunan manusia, sekaligus mendorong terwujudnya kebijakan yang lebih adaptif, terkoordinasi, dan berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting di daerah.

Penelitian terdahulu telah banyak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan berbagai intervensi yang dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2018) menunjukkan bahwa intervensi gizi yang terintegrasi dengan program kesehatan ibu dan anak secara signifikan dapat menurunkan angka stunting. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh *World Health Organization* (2019) yang menekankan pentingnya pendekatan multi-sektoral dalam penanganan stunting, yang mencakup peningkatan akses air bersih, sanitasi dan edukasi gizi. Pada penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Peneliti Pertama yang dilakukan oleh Ahmad Sururi dkk., (2023) dengan judul “Efektivitas Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Mongpok Kabupaten Serang”. Penelitian ini berfokus pada efektivitas implementasi Program Kampung KB Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang dalam Lanskap percepatan penurunan Stunting. Kampung KB hadir sebagai respon terhadap semakin meningkatnya stunting dan menjawab tantangan perubahan perilaku hidup sehat masyarakat dan permasalahan kurangnya pemenuhan gizi bagi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting sudah cukup efektif. Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas program dalam penelitian ini yaitu pendekatan terhadap perubahan perilaku kelompok sasaran, inovasi implementasi Kampung KB, dukungan pemerintah yang efektif dan dampak implementasi program. Keempat dimensi telah menunjukkan indikator yang dapat

menjawab permasalahan serta kebutuhan masyarakat. Keberadaan Kampung KB sebagai Gerakan Bersama memiliki dampak pada percepatan penurunan stunting di tingkat desa. Intervensi spesifik dan sensitif yang merupakan kegiatan yang langsung dan tidak langsung dalam mengatasi penyebab terjadinya stunting sudah cukup efektif akan tetapi masih memerlukan penguatan kebijakan berbasis bottom-up yang bersifat jangka panjang melalui pendekatan intervensi edukatif dan partisipatif. Dampak implementasi program diikuti dengan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam memberikan umpan balik permasalahan yang dihadapi sehingga dapat menjadi pendekatan intervensi yang efektif bagi kelompok kerja Kampung KB untuk melakukan perencanaan dan implementasi kebijakan penurunan percepatan stunting untuk masa yang akan datang.

Peneliti Kedua yang dilakukan oleh Agusnuli Ayu Zizi, dkk., (2023) dengan judul “Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kepulauan Riau”. Aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas program yaitu aspek rencana atau program, aspek ketentuan dan peraturan, serta aspek tujuan dan kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kepulauan Riau sudah berjalan dengan baik Hasil penelitian menunjukkan efektivitas program percepatan penurunan stunting sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang telah ditetapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya ialah adanya koordinasi dan kerjasama yang dilakukan Pemerintah Provinsi dengan Dinas PU dan Dinas Perki, terkait penyediaan akses air bersih, koordinasi dan kerjasama dengan Dinas PP dan KB, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Kelautan dan Perikanan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya pendidikan bagi orang tua, ekonomi keluarga balita stunting, dan kurangnya pengetahuan tentang pola asuh anak.

Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh Cici Sri Rahayu (2024) dengan judul “Efektivitas program percepatan penurunan stunting di puskesmas Cikalapa

Subang Kabupaten Subang”. Penelitian ini berfokus pada Puskesmas Cikalapa yang menjadi pondasi penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan yang lebih luas di Kabupaten Subang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program percepatan penurunan stunting di puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang tidak efektif. Hal ini dilihat dari dimensi pencapaian tujuan program belum berjalan efektif dikarenakan intervensi spesifik dan sensitif belum mencapai target yang sudah ditentukan pada tahun 2024, selanjutnya dari dimensi pemantauan program belum berjalan efektif dikarenakan dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan dan target strategi program percepatan penurunan stunting belum ada kesesuaian, serta belum adanya umpan balik berupa apresiasi dan dukungan khususnya bagi pelaksana program di Puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang.

Penelitian Keempat yang dilakukan oleh Aminah, dkk., (2022) dengan judul ”Efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting (Kp2s) Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Penelitian ini berfokus pada evaluasi efektivitas pelaksanaan Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas program menggunakan teori Sutrisno yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, serta perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program KP2S di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara tidak efektif. Pertama, aspek pemahaman program tidak berjalan efektif di mana pada tingkat para pelaksana sudah berjalan baik namun di tingkat masyarakat banyak yang tidak mengetahuinya meskipun penyampaian informasi dan sosialisasi telah dilaksanakan. Kedua, aspek ketepatan sasaran telah berjalan efektif dilihat dari ketepatan sasaran program dalam beberapa kegiatan di lapangan sudah nampak mencapai sasaran. Ketiga, aspek ketepatan waktu dalam hal kesesuaian waktu pelaksanaan program berupa kegiatan posyandu yang rutin dilaksanakan pada setiap bulannya dan sudah terjadwal. Keempat, aspek ketercapaian tujuan program sudah berlangsung efektif dilihat dari tingkat pencapaian tujuan

program pada tahun 2021 yang mengalami penurunan kasus stunting. Kelima, aspek perubahan nyata secara sosial-budaya masyarakat tidak efektif, meskipun angka stunting dipastikan sudah menurun, namun kebiasaan masyarakat sulit dirubah.

Penelitian Kelima yang dilakukan oleh Rismawati, dkk., (2024) dengan judul "Efektivitas Program Intervensi Gizi Spesifik Di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Kasus Desa Mahang Matang Landung Dan Desa Kambat Selatan)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program intervensi gizi spesifik di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada Desa Mahang Matang Landung dan Desa Kambat Selatan belum semuanya efektif. Pada indikator kerjasama antar instansi tidak efektif karena sebagian masyarakat tidak mau diajak bekerjasama. Penetapan sasaran dinilai efektif karena sesuai dengan kriteria yang ada, namun tingkat efektivitas dan pencapaian tujuan belum optimal mengingat masih terdapat anak-anak yang mengalami masalah gizi spesifik. Dari sisi kepuasan program, hasilnya efektif karena program dianggap sangat membantu masyarakat, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan. Namun, pada tingkat ketercapaian, efektivitas belum tercapai sepenuhnya karena ketidaktercapaian program masih lebih besar dibandingkan ketercapaiannya. Dalam ruang lingkup pencapaian tujuan menyeluruh, program dinilai efektif, khususnya pada aspek perbaikan kualitas kesehatan, evaluasi, dan pengawasan yang telah berjalan dengan baik. Faktor pendorong yang memengaruhi efektivitas program ini meliputi kemampuan implementor dalam mengoperasionalkan program, kesesuaian program dengan SOP, ketepatan dalam penetapan sasaran, kepuasan pengguna, kualitas program, serta pelaksanaan evaluasi dan pengawasan yang baik. Adapun faktor penghambat efektivitas program ini meliputi kurangnya koordinasi antar instansi, karena sebagian masyarakat tidak mau diajak bekerjasama.

Dilihat dari penjelasan singkat terkait dengan penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Meskipun terdapat persamaan dalam mengkaji terkait

efektivitas program pemerintah, tetapi penelitian-penelitian sebelumnya lebih terfokus pada efektivitas program tertentu. Sedangkan penelitian ini mencakup berbagai jenis intervensi yang dilaksanakan secara serentak. Sehingga ruang lingkup kajiannya lebih luas karena menilai efektivitas pelaksanaan program intervensi serentak dalam kerangka percepatan penurunan stunting yang dilaksanakan secara terpadu oleh lintas sektor di tingkat daerah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan lima indikator efektivitas program (pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata) untuk menganalisis efektivitas Program Intervensi Serentak di Kabupaten Lampung Tengah. Analisis berbasis indikator ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan kebijakan penurunan stunting di masa mendatang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah bagaimana efektivitas program intervensi serentak terhadap percepatan penurunan stunting Kabupaten Lampung Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis sejauh mana program intervensi serentak efektif dalam menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Lampung Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan tentang teori dan evaluasi kebijakan publik seperti analisis efektivitas, efisiensi dan dampak program dalam menilai program penurunan stunting.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi perbaikan langsung pada implementasi program. Terutama bagaimana pembaca nantinya dapat menemukan formula apa yang harus dilakukan sebagai upaya dalam percepatan penurunan stunting.
3. Untuk Jurusan Pemerintahan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terkait evaluasi program pemerintah dalam percepatan penurunan stunting di Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Efektivitas

2.1.1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris "*effective*" yang berarti berhasil atau sesuatu yang sesuai dengan tujuan. Menurut Sondang efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan mendekati sasaran maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya (Aulia, 2020). Sedangkan menurut Mahmudi menjelaskan bahwa efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan output) terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas menitik beratkan pada outcome (hasil), program atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan sebagai pengeluaran yang bijaksana (Adiwijaya dkk., 2024).

Pada dasarnya, efektivitas merupakan unsur yang utama dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ada dalam sebuah organisasi. Efektivitas dianggap menjadi sebuah alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu organisasi telah mencapai program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sedarmayanti efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh target dapat tercapai (Andi, 2022). Menurut Dunn menyatakan bahwa

efektivitas (*effectiveness*) berkenaan dengan apakah suatu *alternative* mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Secara dekat berhubungan dengan rasionalitas teknis, selalu diukur dari unit produk atau layanan atau nilai moneterinya. Apabila setelah pelaksanaan kegiatan kebijakan publik ternyata dampaknya tidak mampu memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa suatu kegiatan kebijakan tersebut telah gagal, tetapi adakalanya suatu kebijakan publik hasilnya tidak langsung efektif dalam jangka pendek, akan tetapi setelah melalui proses tertentu (Lestari, 2020).

Menurut Robbins mendefinisikan “Efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi jangka pendek dan jangka panjang”. Menurut Schein dalam mendefinisikan “Efektivitas sebagai organisasi adalah kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri dan tumbuh, lepas dari fungsi tertentu yang dimilikinya”. Selanjutnya menurut Supardi dalam Zikrika Efektivitas adalah usaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana baik dalam penggunaan data, sarana maupun waktu yang tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Anis, 2021).

Menurut Beni Pekei (dalam Pebrianti, 2022) menyatakan bahwa efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan sebagai tolak ukur seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berkaitan dengan derajat keberhasilan suatu program pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan dalam menyediakan pelayanan kepada masyarakat yang merupakan sasaran utama yang telah ditentukan.” Rahman Mariati mendefinisikan efektivitas sebagai “Tingkat pencapaian organisasi jangka pendek dan jangka panjang. Artinya efektivitas adalah ukuran standar yang menggambarkan

seberapa sukses suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” (Dwi, 2021).

Menurut Gibson “Efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat tujuan dan sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan”. Efektivitas dalam konteks perilaku organisasi merupakan hubungan antara produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan dan pengembangan (Herlina dkk., 2022). Menurut Handayaniingrat memberi penjelasan sebagai berikut; “bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya maka dikatakan efektif, tetapi jika tujuan atau sasaran itu tidak sesuai dengan yang telah ditentukan maka dikatakan tidak efektif” (Suryono, 2021). Menurut Gedeian mendefinisikan efektivitas adalah *That is, the greater the extent it which an organization's goals are met or surpassed, the greater its effectiveness*. Semakin besar pencapaian tujuan-tujuan organisasi, semakin besar efektivitasnya (Fitrianti, 2022).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, bahwa apabila pencapaian tujuan-tujuan organisasi semakin besar, maka semakin besar pula efektivitasnya. Pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian tujuan yang besar pada organisasi, maka makin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut. Efektivitas merupakan ukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan atau sasaran-sasaran suatu kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga efektivitas ini berkaitan dengan hasil atau output dan outcome. Suatu kegiatan atau program dikatakan efektif jika output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang telah diharapkan.

Efektivitas program dikatakan sebagai sebuah upaya atau tolak ukur dalam melihat sejauh mana sebuah program berjalan sesuai dengan

tujuan yang akan dicapai. Efektivitas digunakan sebagai acuan dalam melihat sejauh mana proses yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai dari program tersebut. Sebuah program yang menghasilkan output sesuai dengan tujuan yang ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa proses dari program tersebut berjalan secara efektif, adapun sebaliknya apabila output dari sebuah program tidak sesuai dengan tujuan maka program tersebut tidak berjalan efektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu program yang efektif apabila proses yang meliputi usaha dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan dari program itu tercapai.

2.1.2. Ukuran Efektivitas

Ukuran efektivitas adalah tentang tujuan yang telah ditetapkan atau standar tujuan yang akan dicapai. Efektivitas program merupakan suatu cara untuk mengukur sejauh mana program berjalan, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas dapat diukur dengan membandingkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil nyata yang telah dicapai. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dapat dikatakan beroperasi secara efektif. Namun jika hasil kerja suatu organisasi tidak mencapai tujuan yang diharapkan, maka dapat dikatakan tidak efektif.

Menurut Makmur (dalam Nuraida, 2019) berpendapat bahwa efektivitas program merupakan kegiatan yang pelaksanaannya menampakkan ketepatan antara harapan yang diinginkan dengan hasil yang dicapai dimana ditunjukkan dengan ketepatan harapan, kebijakan dan hasil yang dicapai. Efektivitas program ditujukan kepada ketepatan penggunaan seluruh sumber daya dalam rangka pelaksanaan suatu program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Muasaroh menetapkan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur efektivitas sebagai berikut (Priohutomo, 2020).

- a) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektif apabila melaksanakan tugas atau fungsinya.
- b) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana suatu rencana kegiatan yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dapat dikatakan efektif.
- c) Aspek ketentuan dan peraturan, efektifitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatan.
- d) Aspek tujuan dan kondisi ideal, suatu program dapat dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai.

Martani dan Lubis yang dirangkum oleh Raldy (2021) mengemukakan tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu organisasi antara lain sebagai berikut.

- a) Pendekatan sumber (*resource approach*) mengukur efektivitas dari input. Pendekatan ini mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Sumber daya fisik mencakup peralatan, fasilitas, atau bahan baku, sementara sumber daya nonfisik meliputi tenaga kerja yang kompeten, pengetahuan, dan hubungan sosial. Pendekatan ini mengukur sejauh mana organisasi mampu mengakses, mengalokasikan, dan memanfaatkan sumber daya secara efisien untuk mendukung pencapaian tujuan.
- b) Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauhmana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi. Indikator ini berfokus pada pelaksanaan proses, seperti koordinasi antarbagian, pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, dan manajemen operasional. Sub-indikator pengukurannya meliputi tingkat

kepatuhan terhadap prosedur yang ditetapkan, efisiensi waktu dan biaya dalam pelaksanaan kegiatan, serta kualitas hasil proses.

- c) Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana. Sasaran memberi jawaban atas pertanyaan arah tujuan organisasi. Sub-indikator mencakup tingkat pencapaian target *output*, relevansi antara hasil yang dicapai dengan tujuan organisasi, serta dampak langsung dari *output* tersebut terhadap kebutuhan *stakeholders*. Sasaran yang tercapai menjadi bukti bahwa organisasi telah menjalankan fungsinya secara efektif dan strategis. Pendekatan ini membantu organisasi memastikan bahwa setiap tindakan diarahkan untuk mendukung visi dan misi yang telah ditentukan.

Duncan yang dikutip Richard M. Steers (dalam Raldy, 2021) mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- a) Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.
- b) Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
- c) Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Menurut Subagyo (dalam Andi, 2022) ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas yaitu sebagai berikut:

- a) Ketepatan Sasaran Program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Indikator ini penting untuk memastikan bahwa manfaat program dapat diterima oleh kelompok yang benar-benar membutuhkan. Untuk mengukur ketepatan sasaran program, beberapa sub-indikator spesifik dapat digunakan, seperti jumlah peserta yang sesuai dengan kriteria sasaran, tingkat partisipasi kelompok prioritas, serta tingkat kepuasan peserta program terkait relevansi intervensi yang diterima. Selain itu, data demografis dan sosioekonomi peserta dapat dianalisis untuk memastikan kesesuaian dengan profil target program.
- b) Sosialisasi Program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya. Sub-indikator efektivitas sosialisasi dapat mencakup jumlah dan frekuensi kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan, tingkat pemahaman peserta terhadap informasi yang diberikan, serta cakupan atau jangkauan masyarakat yang terpapar informasi program. Selain itu, media yang digunakan, seperti poster, brosur, media sosial, atau pertemuan tatap muka, juga dapat menjadi parameter keberhasilan sosialisasi program.
- c) Tujuan Program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator pengukuran mencakup tingkat pencapaian target *output* dan *outcome*, seperti jumlah peserta yang berhasil memenuhi kriteria keberhasilan program. Sub-indikator dapat berupa persentase penurunan stunting di wilayah sasaran dalam periode tertentu.
- d) Pemantauan Program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Sub-indikator pemantauan dapat mencakup

jumlah kunjungan lapangan oleh tim pelaksana, kelengkapan dan kualitas laporan pemantauan, serta respons atau umpan balik dari peserta program terkait efektivitas dan kendala yang dihadapi. Pemantauan yang baik juga mencakup penggunaan sistem teknologi informasi untuk memastikan data yang akurat dan *real-time* dalam menilai keberhasilan program.

Budiani (dalam Jibril, 2019), menyatakan bahwa untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini.

- a) Ketepatan Sasaran yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- b) Sosialisasi Program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya.
- c) Tujuan Program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Pemantauan Program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Siagian (dalam Herlina dkk., 2022) pengukuran Efektivitas dapat dilihat dari beberapa kriteria yaitu:

- a) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan pegawai dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah sesuatu yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.

- c) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu membatasi tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d) Perencanaan yang matang, hal dimaksud dengan sebelum melakukan sesuatu organisasi harus melakukan perancangan dengan sangat jelas serta matang agar kedepannya organisasi mengetahui apa yang akan dikerjakan di masa depan
- e) Penyusunan program yang tepat, suatu rencana yang bagus masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak pegawai akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f) Tersedianya sarana dan prasarana kerja. Hal ini dimaksud dengan adanya sarana dan prasarana dalam menunjang keberhasilan kerja.
- g) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, hal ini dimaksud bahwa pelaksanaan yang dilakukan para pegawai dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien
- h) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, mengingat sifat manusia tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut untuk sistem pengawasan dan pengendali.

Sutrisno (2007), menetapkan hasil penelitian pakar tentang kriteria pengukuran efektivitas program dalam organisasi, yaitu:

- a) Pemahaman Program, efektivitas diukur dari apakah masyarakat dapat memahami dan mengetahui program yang dilaksanakan. Untuk mengukur pemahaman program, sub-indikator pemahaman program meliputi tingkat pemahaman masyarakat tentang program, jumlah masyarakat yang mengetahui tujuan program, tingkat pemahaman peserta mengenai prosedur pelaksanaan program, serta media dan metode penyampaian informasi program. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei atau

wawancara kepada masyarakat sasaran untuk menilai sejauh mana masyarakat memahami inti program yang dijalankan.

- b) Tepat Sasaran, efektivitas diukur dari realisasi atau apa yang dikehendaki tercapai sesuai harapan atau kenyataan. Efektivitas diukur dengan membandingkan target awal dengan realisasi penerima manfaat. Sub-indikator tepat sasaran mencakup jumlah penerima manfaat yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, persentase keberhasilan menjangkau kelompok prioritas, serta relevansi program terhadap kebutuhan kelompok sasaran. Dalam pelaksanaan program, *monitoring* yang akurat sangat penting untuk memastikan bahwa program menjangkau kelompok yang paling membutuhkan.
- c) Tepat Waktu, efektivitas diukur dengan penggunaan waktu untuk melaksanakan program yang direncanakan apakah memenuhi harapan sebelumnya. Indikator ini penting untuk memastikan efisiensi dalam penggunaan waktu dan meminimalkan keterlambatan yang dapat memengaruhi hasil program. Sub-indikator pengukurannya meliputi waktu penyelesaian kegiatan dibandingkan dengan jadwal yang direncanakan, durasi keterlambatan jika terjadi, dan dampak terhadap keberhasilan program. Untuk menjaga ketepatan waktu, perencanaan yang matang, alokasi sumber daya yang tepat, dan koordinasi yang baik antar pihak terkait sangat diperlukan.
- d) Tercapainya Tujuan Program, efektivitas diukur dengan tercapainya tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan. Indikator ini mencakup persentase target yang tercapai, tingkat kepuasan peserta program terhadap hasil yang diperoleh, serta relevansi antara hasil dan kebutuhan masyarakat. Untuk mengukur keberhasilan ini, evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif, seperti jumlah peserta yang mencapai hasil yang diharapkan, serta data kualitatif, seperti *testimoni* dari penerima manfaat.

- e) Perubahan Nyata, efektivitas diukur dengan melihat efek atau dampak dari kegiatan tersebut terhadap masyarakat setempat dan tingkat perubahan yang sebenarnya. Efektivitas diukur dari sejauh mana program memberikan manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat dan tingkat perubahan yang terjadi setelah program dilaksanakan. Sub-indikator untuk mengukur indikator ini meliputi tingkat peningkatan kesejahteraan masyarakat, perubahan perilaku atau kebiasaan, serta penurunan masalah yang menjadi fokus program. Dalam mengukur perubahan nyata, diperlukan data sebelum dan sesudah pelaksanaan program untuk membandingkan dampak yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, penelitian ini menggunakan teori pengukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Sutrisno (2007), yaitu efektivitas pada indikator Pemahaman Program, efektivitas pada indikator tepat sasaran, efektivitas pada indikator tepat waktu, efektivitas pada indikator tercapainya tujuan program, serta efektivitas pada indikator perubahan nyata. Penggunaan teori ini dipandang tepat karena dapat mengetahui dan menganalisis tingkat pencapaian efektivitas dalam pelaksanaan program intervensi serentak terhadap upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Lampung Tengah.

2.2. Konsep Stunting

2.2.1. Definisi Stunting

Stunting merupakan suatu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan pemenuhan zat gizi yang kurang pada masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari sehingga menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025.

Stunting adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U)-nya dibawah -2 SD (Hadi, dkk., 2019). Indeks panjang PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*), yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit. Anak-anak yang tergolong tinggi menurut umurnya juga dapat diidentifikasi. Anak-anak dengan tinggi badan di atas normal (tinggi sekali) biasanya disebabkan oleh gangguan endokrin, namun hal ini jarang terjadi di Indonesia (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020).

Menurut UNICEF (dalam Endang, 2020) stunting dianggap sebagai gangguan pertumbuhan ireversibel karena asupan zat gizi yang tidak memadai dan adanya infeksi berulang. Stunting menunjukkan terjadinya gangguan pertumbuhan linier, terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi yang berulang. Anak yang mengalami *stunting* terutama pada usia dini dapat mengalami gangguan pertumbuhan pada otak. Stunting merupakan prediktor keterlambatan perkembangan pada anak yang meliputi keterlambatan motorik kasar, komunikasi, pemecahan masalah pribadi, sosial dan keterampilan motorik halus. Stunting dapat menghasilkan dampak kesehatan seperti kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, mengurangi kinerja dan peningkatan resiko penyakit kronis yang tidak menular (Anita, 2022). Permasalahan stunting akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya pada periode emas

1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan), stunting membuat organ tubuh pada anak tidak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis karena pemberian makanan yang kurang sesuai dengan gizi seimbang yang mengakibatkan asupan gizi kurang. Dua tahun pertama kehidupan yang disebut juga “masa emas” atau masa kritis atau *window of opportunity* merupakan masa yang sangat singkat dan masa yang sangat peka terhadap lingkungan. Sandjojo (dalam Aminah, 2022) menjelaskan, stunting adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa stunting adalah kondisi di mana kurangnya asupan gizi pada anak dalam kurun waktu lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah dari tinggi standar pada anak seusianya.

2.2.2. Faktor Penyebab Stunting

Mengacu pada *The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition, The Underlying Drivers of Malnutrition*, dan Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia, penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat

mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi (Andi, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2020) dalam buletin dengan topik utama Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia ada beberapa faktor penyebab stunting, yaitu:

- a. Pola pengasuhan yang kurang baik. Pentingnya gizi pada saat kehamilan dan setelah melahirkan berpengaruh pada perkembangan anak, namun kurangnya pengetahuan terkait hal tersebut yang akan menimbulkan masalah untuk tumbuh kembang balita.
- b. Terbatasnya pelayanan *Ante Natal Care* atau pelayanan pada saat ibu dalam masa kehamilan dan *Post Natal Care* atau pelayanan untuk memberi pengetahuan pada ibu setelah melahirkan dan pemantauan tumbuh kembang anak.
- c. Kurangnya akses rumah tangga mengenai makanan bergizi karena harga makanan bergizi di Indonesia mahal.
- d. Kurang akses sanitasi dan air bersih.

Menurut buku stunting pada anak yang diterbitkan oleh Nurul Imani (2020) anak stunting di Indonesia tidak hanya terjadi pada keluarga miskin, banyak keluarga yang tidak mengetahui bahwa anak pendek adalah tanda dari adanya masalah gizi pada pertumbuhan si kecil (Imani, 2020). Stunting diakibatkan karena adanya kekurangan gizi kronis yang berdampak pada angka kematian, kesehatan dan perkembangan anak. Kualitas diet rendah dan tingkat infeksi yang terjadi pada masa kehamilan pada dua tahun pertama kehidupan menyebabkan pertumbuhan anak memburuk. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan faktor-faktor tersebut masih berhubungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi stunting di Indonesia disebabkan oleh kurangnya asupan gizi sejak kehamilan, kurangnya layanan kesehatan, pola asuh

yang tidak tepat, sanitasi buruk dan akses air bersih yang meningkatkan risiko infeksi, selain itu kemiskinan juga menjadi akar masalah yang membatasi kemampuan keluarga menyediakan makanan bergizi, dan infeksi berulang seperti diare. Faktor-faktor ini saling terkait dan memperburuk pertumbuhan anak, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan.

2.2.3. Dampak Stunting

Permasalahan stunting pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Stunting dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak stunting juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa.

Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke (Kementerian PPN/ Bappenas, 2019). Dampak lain yang dapat ditimbulkan adalah lahirnya bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dari seorang wanita yang

mengalami stunting serta bayi yang dapat bertahan hidup memiliki risiko kurang gizi dan stunting pada 2 tahun pertama kehidupannya.

2.3. Konsep Intervensi

Intervensi berasal dari bahasa Latin, yaitu *interventio*, yang terdiri dari dua bagian: "*inter-*" yang berarti di antara atau melibatkan diri, dan "*ventio*," yang berasal dari kata kerja *venire*, yang berarti datang atau masuk. Secara umum, intervensi dapat didefinisikan sebagai tindakan campur tangan yang dilakukan oleh satu pihak terhadap urusan pihak lain dengan tujuan tertentu. Secara etimologis, kata ini menggambarkan makna campur tangan atau tindakan masuk ke dalam suatu situasi untuk mengambil peran tertentu. Dalam penggunaannya, intervensi merujuk pada upaya atau tindakan aktif yang bertujuan untuk memengaruhi, memperbaiki, atau menyelesaikan suatu permasalahan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, atau sosial.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intervensi diartikan sebagai campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dan sebagainya). Intervensi adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi atau mengubah suatu kondisi, situasi, atau proses yang sedang berlangsung. Intervensi secara umum merupakan serangkaian tindakan atau upaya terencana yang bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan, meningkatkan kondisi tertentu, atau mencapai hasil yang diinginkan. Konsep intervensi melibatkan identifikasi masalah yang mendalam, perumusan tujuan yang jelas, serta perancangan strategi atau program yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Intervensi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti preventif untuk mencegah masalah sebelum terjadi, kuratif untuk menangani masalah yang sudah ada, promotif untuk meningkatkan kualitas hidup, atau rehabilitatif untuk memulihkan kondisi pasca-penyelesaian masalah. Dalam pelaksanaannya, intervensi membutuhkan koordinasi yang baik, sumber daya yang memadai, dan partisipasi aktif dari pemangku kepentingan terkait. Untuk memastikan

keberhasilannya, monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala guna menilai efektivitas tindakan dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Pendekatan intervensi yang baik harus berbasis bukti ilmiah, relevan dengan konteks lokal, dan mampu memberikan dampak nyata terhadap penyelesaian masalah yang ditargetkan.

2.4. Program Intervensi Serentak

Program intervensi serentak adalah pendekatan yang melibatkan berbagai macam intervensi yang dilakukan secara bersamaan dan terkoordinasi untuk menangani masalah stunting secara komprehensif. Kegiatan ini melibatkan pengukuran serentak yang meliputi penimbangan berat badan serta pengukuran panjang badan dan tinggi badan bagi balita. Selain itu, bagi Ibu hamil dan calon pengantin, akan dilakukan pengukuran lingkaran lengan atas. Kegiatan ini merupakan langkah awal penting dalam mendeteksi serta mencegah risiko stunting. Pengukuran secara serentak dilakukan agar dapat memberikan penanganan dini yang efektif untuk mencegah stunting pada anak-anak. Melalui program ini seluruh sasaran ibu hamil, balita dan calon pengantin mendapatkan pelayanan kesehatan yang diperlukan berupa deteksi dini dan edukasi, serta intervensi bagi ibu hamil, balita dan catin bermasalah gizi dalam rangka mencegah munculnya kasus stunting baru.

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 440/1959/SJ Tahun 2018 tentang Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi menjadi landasan dalam pelaksanaan program ini. Intervensi serentak mengamanatkan strategi kolaboratif yang melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat. Ada beberapa program unggulan yang diimplementasikan mencakup posyandu aktif, Rembuk Stunting, dan peningkatan kapasitas kader kesehatan. Dalam hal ini, Provinsi Lampung, sebagai salah satu lokus prioritas, menjadi sasaran berbagai upaya intensif untuk menurunkan prevalensi stunting secara signifikan.

Efektivitas program intervensi serentak sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor, koordinasi yang baik, dan keberlanjutan implementasi di tingkat lokal. Partisipasi aktif dari masyarakat, kader posyandu, dan pemerintah daerah menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan dampak kolektif. Dengan pendekatan yang holistik ini, program intervensi serentak diharapkan mampu mengurangi angka stunting secara signifikan, khususnya di Provinsi Lampung.

Dalam Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/ Kota Tahun 2018-2024 menurut Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, upaya percepatan penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Selain mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan, keterlibatan pemerintah dan lintas sektor, serta kapasitas untuk melaksanakan. Penurunan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang harus dimulai dari pemenuhan prasyarat pendukung.

2.4.1. Intervensi gizi spesifik

Intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya stunting seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan. Intervensi spesifik ini umumnya diberikan oleh sektor kesehatan yaitu:

- a) Intervensi prioritas, yaitu intervensi yang diidentifikasi memiliki dampak paling besar pada pencegahan stunting dan ditujukan untuk menjangkau semua sasaran prioritas seperti pemberian makanan tambahan (PMT) kepada ibu hamil dan pemberian tablet penambah darah, Promosi dan konseling menyusui, pemantauan dan promosi pertumbuhan;
- b) Intervensi pendukung, yaitu intervensi yang berdampak pada masalah gizi dan kesehatan lain yang terkait stunting dan

diprioritaskan setelah intervensi prioritas dilakukan seperti pemberian suplemen kalsium dan pemeriksaan kehamilan serta imunisasi;

- c) Intervensi prioritas sesuai kondisi tertentu, yaitu intervensi yang diperlukan sesuai dengan kondisi tertentu, termasuk untuk kondisi darurat bencana (program gizi darurat) seperti perlindungan dari malaria dan penyakit HIV serta pencegahan kecacangan.

2.4.2. Intervensi gizi sensitif

Intervensi gizi sensitif umumnya dilaksanakan di luar Kementerian Kesehatan. Sasaran intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat dan dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan. Intervensi gizi sensitif mencakup:

- a) Peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi;
- b) Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan;
- c) Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak;
- d) Peningkatan akses pangan bergizi. Intervensi gizi sensitif.

Pemerintah Kabupaten/Kota diberikan kesempatan untuk berinovasi untuk menambahkan kegiatan intervensi efektif lainnya berdasarkan pengalaman yang telah dilaksanakan di Kabupaten/Kota dengan fokus pada penurunan stunting. Target indikator utama dalam intervensi penurunan stunting terintegrasi adalah:

- a) Prevalensi stunting pada anak baduta dan balita.
- b) Persentase bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).
- c) Prevalensi kekurangan gizi (underweight) pada anak balita.
- d) Prevalensi wasting (kurus) anak balita.
- e) Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif.
- f) Prevalensi anemia pada ibu hamil dan remaja putri.
- g) Prevalensi kecacangan pada anak balita.
- h) Prevalensi diare pada anak baduta dan balita.

2.5. Kerangka Pikir

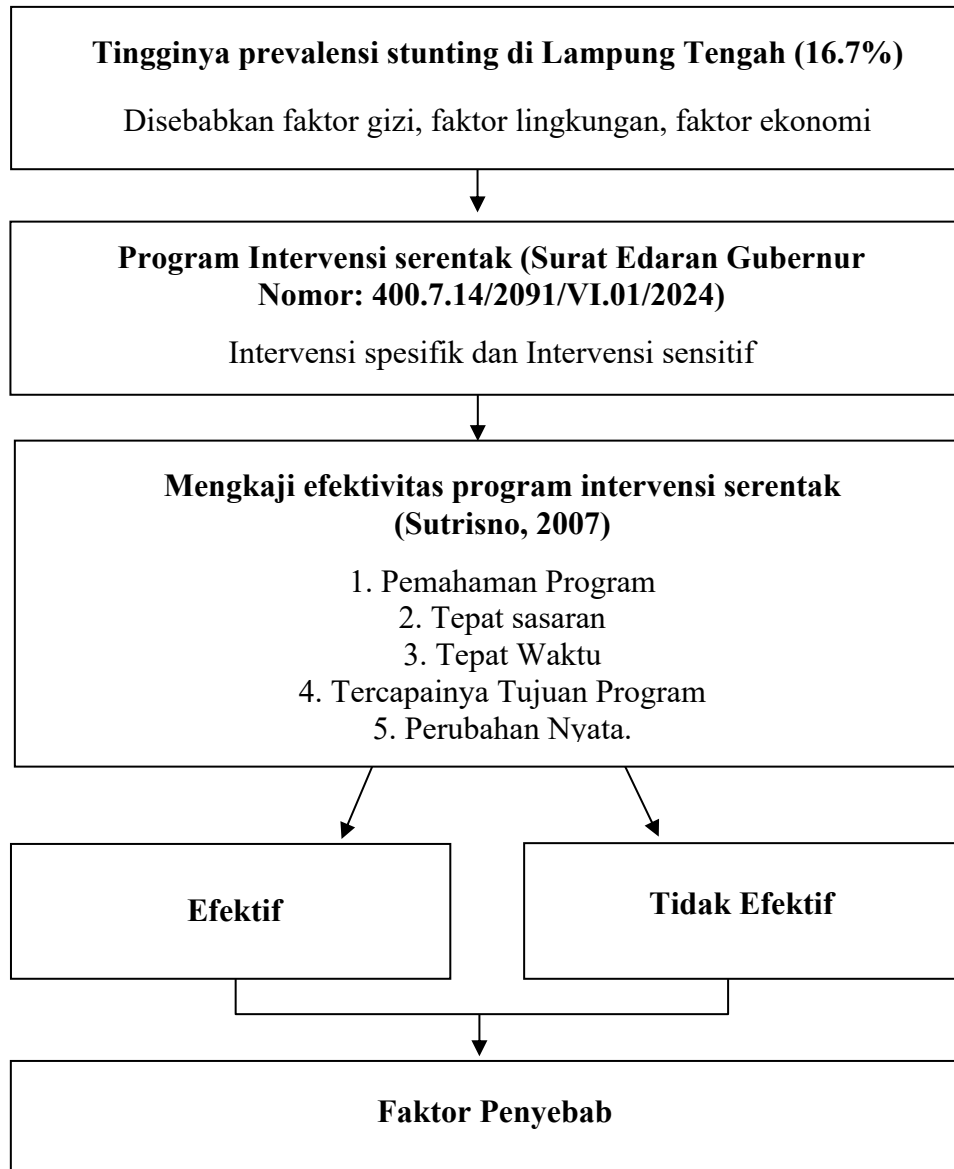
Provinsi Lampung masih menghadapi masalah prevalensi *stunting* yang tinggi dengan prevalensi sebesar 14,9%. Lampung Tengah mencatat prevalensi *stunting* sebesar 20,8% pada tahun 2021, yang kemudian mengalami penurunan signifikan menjadi 8,7% pada tahun 2022. Namun, angka ini kembali meningkat menjadi 16,7% pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program percepatan penurunan *stunting* masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi implementasi maupun efektivitas intervensi. Tingginya prevalensi *stunting* disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kekurangan gizi kronis, buruknya sanitasi lingkungan, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang pola asuh anak yang baik. Masalah ini membutuhkan solusi komprehensif melalui pendekatan lintas sektor yang terkoordinasi dengan baik.

Sebagai respons terhadap masalah ini, pemerintah menerapkan program intervensi serentak melalui Surat Edaran Gubernur kepada Bupati/Walikota se-Provinsi Lampung tertanggal 20 Mei 2024 dengan Nomor: 400.7.14/2091/VI.01/2024 tentang Pelaksanaan Kegiatan Intervensi Serentak Pencegahan *Stunting* di Daerah yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik berfokus langsung pada penanganan masalah gizi dan kesehatan, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), suplementasi gizi untuk ibu hamil dan anak, serta edukasi terkait pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI). Sementara itu, intervensi sensitif bertujuan mendukung penanganan penyebab tidak langsung *stunting*, seperti penyediaan air bersih dan sanitasi, pemberdayaan masyarakat melalui edukasi pola hidup bersih dan sehat (PHBS), serta peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan.

Efektivitas dapat diukur dengan membandingkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya dengan hasil nyata yang telah dicapai. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dapat dikatakan beroperasi secara efektif. Untuk mengukur efektivitas program ini,

peneliti menggunakan teori pengukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Sutrisno (2007), yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan program, serta perubahan nyata. Penggunaan teori ini dipandang tepat karena dapat mengetahui dan menganalisis tingkat pencapaian efektivitas dalam pelaksanaan program intervensi serentak terhadap upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Lampung Tengah.

Keberhasilan program intervensi serentak akan memberikan dampak langsung berupa peningkatan status kesehatan dan gizi ibu dan anak, yang pada akhirnya mempercepat penurunan angka stunting. Efektivitas program ini dapat dilihat dari penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Lampung Tengah serta perbaikan perilaku masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis sejauh mana program intervensi serentak mampu memberikan kontribusi nyata dalam percepatan penurunan stunting. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program di masa mendatang.



Gambar 2. Kerangka Pikir
Sumber : diolah peneliti 2024

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang mengelola dan menggambarkan data serta informasi berdasarkan fakta-fakta yang tampak untuk dianalisis lebih lanjut. Tipe penelitian ini berusaha mendeskripsikan gambaran nyata dari fenomena yang terjadi. Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis, penyampaian data dan informasi serta digambarkan dalam bentuk tampilan kalimat yang lebih bermakna dan mudah untuk di pahami.

Menurut Sugiyono (dalam Andi, 2020), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan atau *interpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Dilihat dari objek dan metode analisis yang digunakan, maka penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif. Alasan memilih tipe penelitian kualitatif karena untuk mendeskripsikan gambaran yang senyatanya dari fenomena yang ditemukan dilapangan dalam pelaksanaan program intervensi serentak terhadap upaya percepatan penurunan stunting di Lampung Tengah. Artinya data yang diperlukan bukan hanya berupa angka, melainkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen-dokumen. Oleh karena itu, penggunaan tipe penelitian kualitatif dalam

penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan program intervensi serentak berjalan dengan efektif atau tidak efektif dengan mencocokkan realita dengan teori yang berlaku.

3.2. Fokus Penelitian

Masalah pada penelitian bertumpu pada sebuah fokus. Fokus penelitian merupakan batas masalah yang ada di dalam penelitian kualitatif, dimana fokus ini berisikan tentang pokok masalah yang sifatnya umum. Adanya fokus di dalam penelitian dengan metode kualitatif sangatlah penting, dikarenakan dengan adanya fokus penelitian ini kita dapat membatasi apa saja yang diteliti dan dapat mengarahkan pelaksanaan penelitian. Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Tanpa adanya fokus penelitian, maka peneliti terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu yang disebut fokus (Moleong, dalam Rahmawati, 2021).

Melihat pentingnya fokus penelitian agar membuat penelitian lebih terfokus, penelitian ini berfokus pada indikator pencapaian Efektivitas Program Intervensi Serentak Terhadap Percepatan Penurunan Stunting Lampung Tengah. Guna menggambarkan lebih jauh efektivitas, penelitian ini berfokus pada indikator ukuran pencapaian efektivitas menggunakan ukuran efektivitas menurut Sutrisno (2007), yaitu:

1. Pemahaman Program

Efektivitas diukur dari apakah masyarakat dapat memahami dan mengetahui program yang dilaksanakan. Hal ini dapat diukur melalui sub indikator berikut.

- a. Pemahaman tentang program intervensi serentak.
- b. Media dan metode penyampaian informasi program.

2. Tepat sasaran

Efektivitas diukur dari apakah program yang dilaksanakan mampu mencapai kelompok target atau sasaran yang sesuai dengan tujuan awal program. Ketepatan sasaran penting agar intervensi yang dilakukan benar-benar berdampak pada kelompok yang berisiko tinggi mengalami stunting. Hal ini dapat diatur melalui sub indikator berikut.

- a. Kesesuaian sasaran program dengan data lapangan
- b. Cakupan pelayanan terhadap kelompok sasaran
- c. Hambatan menjangkau sasaran

3. Tepat Waktu

Program dapat dikatakan efektif apabila penyelesaian atau tercapainya tujuan sesuai atau bertepatan dengan waktu yang telah ditentukan serta kesinambungan kegiatan setelah intervensi awal dilakukan. Ketepatan waktu penting untuk memastikan pelayanan tidak tertunda dan sasaran tidak terlewat. Hal ini dapat diukur melalui sub indikator berikut.

- a. Ketepatan waktu.
- b. Kesiapan pelaksana dalam menjalankan program.
- c. Keberlanjutan program

4. Tercapainya Tujuan Program

Efektivitas diukur dengan tercapainya tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini dapat diukur melalui sub-indikator berikut.

- a. Tingkat partisipasi masyarakat.
- b. Manfaat program terhadap perilaku sasaran.
- c. Hambatan pencapaian tujuan.

5. Perubahan Nyata

Efektivitas diukur dengan melihat efek atau dampak dari kegiatan tersebut terhadap masyarakat setempat dan tingkat perubahan yang sebenarnya baik dari sisi jangkauan layanan maupun perubahan perilaku masyarakat sasaran. Hal ini dapat diukur melalui sub-indikator berikut.

- a. Penurunan angka stunting di Lampung Tengah.
- b. Deteksi dan tindak lanjut kasus stunting dan gizi buruk.
- c. Sebelum dan sesudah program.

Program intervensi serentak terhadap percepatan penurunan stunting Lampung Tengah dikatakan efektif jika semakin banyak indikator efektivitas program tersebut terealisasi. Sebaliknya, program intervensi serentak dikatakan tidak efektif jika masih ada indikator efektivitas program seperti pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan program, dan program nyata, yang tidak terealisasi di Lampung Tengah.

3.3. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informasi merupakan data yang diperoleh di lokasi penelitian, dalam naskah atau dokumen, dan dari informan yang telah ditunjuk sebagai kunci pengayaan sumber data. Peneliti akan menggunakan informan untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* (Moleong dalam R. Ahmad, 2021). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah informan yang diwawancarai menguasai informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program intervensi serentak. Ketersediaan informan untuk diwawancarai dan memberi atau mengungkapkan secara tuntas dan objektif informasi yang berhubungan dengan masalah juga menentukan mutu wawancara. Dalam penelitian Efektivitas Program Intervensi Serentak Terhadap Percepatan Penurunan Stunting Lampung Tengah, informan yang berkaitan dalam program tersebut, yaitu:

Tabel 3. Informan

No	Informan	Keterangan
1.	Septi Astrinasari, S.Gz	Kepala Bidang Perencanaan Pemerintahan dan Pembangunan Manusia, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Tengah
2.	Septice Jantika, S.K.M., M.Kes.	Kepala Seksi Keselamatan Keluarga dan Gizi, Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah.
3.	Sarinah	Kader Posyandu
4.	Risna Wati	Kader Posyandu
5.	Nurjanah	Kader Posyandu
6.	Melinda	Sasaran Program
7.	Dina Maharani Putri	Sasaran Program
8.	Siti Mabruroh	Sasaran Program
9.	Anisa Sholehah	Sasaran Program
10.	Intan Safitri	Sasaran Program
11.	Putri Wulandari	Sasaran Program

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2024

3.4. Jenis Data

Menurut penelitian Loflan (Moleong dalam R. Ahmad, 2021), sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan melalui wawancara, dan sisanya adalah data lain berupa dokumen. Sumber data adalah suatu benda, benda, orang atau tempat yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data skunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan merupakan hasil pengumpulan data oleh peneliti sendiri selama berada di lokasi penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kegiatan atau kejadian, dan hasil pengujian. Data-data tersebut merupakan bahan analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa hasil wawancara dan observasi atau

pengamatan pada pihak-pihak terkait atau informan di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 4. Keterangan Pengambilan Data Primer

No.	Nama Informan	Instrumen	Waktu
1.	Septi Astrinasari, S.Gz	Wawancara	28 April 2025
2.	Septice Jantika, S.KM., M.Kes.	Wawancara	18 Juli 2025
3.	Sarinah	Wawancara	28 April 2025
4.	Risna Wati	Wawancara	28 April 2025
5.	Nurjanah	Wawancara	28 April 2025
6.	Melinda	Wawancara	17 Juni 2025
7.	Dina Maharani Putri	Wawancara	17 Juni 2025
8.	Siti Mabruroh	Wawancara	17 Juni 2025
9.	Anisa Sholehah	Wawancara	17 Juni 2025
10.	Intan Safitri	Wawancara	17 Juni 2025

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya hasil dari wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya.

Tabel 5. Keterangan Pengambilan Data Sekunder

No.	Keterangan Informasi Data Sekunder	Sumber Data	Waktu
1.	Laporan Capaian Program percepatan penurunan Stunting Provinsi Lampung Semester I Tahun 2024	Bappeda Provinsi Lampung	2 Juli 2024
2.	Laporan Capaian Program percepatan penurunan Stunting Provinsi Lampung Bulan Juni 2024	Bappeda Provinsi Lampung	8 Juli 2024
3.	Laporan Evaluasi Pelaksanaan Intervensi Serentak Percepatan penurunan Stunting Kab. Lampung Tengah	Bappeda Kabupaten Lampung Tengah	28 April 2025
4.	Dokumentasi Pelaksanaan Program Intervensi Serentak Kabupaten Lampung Tengah	Dinkes Kabupaten Lampung Tengah	18 Juli 2025

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2025

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan di lingkungan alam (*natural condition*) (Sugiyono dalam D. Candra, 2019). Oleh karena itu penulis menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang diperlukan, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang umum digunakan, khususnya dalam penelitian kualitatif, untuk mengumpulkan informasi dari responden atau informan melalui dialog langsung. Dengan wawancara terstruktur, peneliti menggunakan panduan atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, dan seluruh responden diberikan pertanyaan yang sama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang bisa dibandingkan antarresponden (Sugiyono, 2016).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan Program Intervensi Serentak dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Lampung Tengah. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana program dijalankan di lapangan, termasuk kesiapan pelaksana, keterlibatan masyarakat, sarana prasarana yang tersedia, serta kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara sekaligus menilai konsistensi antara pernyataan informan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa masa lalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya lainnya, yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat keakuratan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa catatan tertulis,

laporan, surat, foto, rekaman video, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup gambar, peraturan, serta informasi yang berasal dari media cetak maupun daring, yang mendukung analisis terhadap efektivitas program intervensi serentak di Kabupaten Lampung Tengah.

3.6. Teknik Pengolahan Data

Tahapan yang dilaksanakan setelah pengumpulan data adalah tahap pengolahan data (Miles dan Huberman, dalam Imanur, 2021) yaitu:

- 1) Pemilihan data, yaitu mencari tahu ada tidaknya kekurangan dalam pengumpulan data, dan mengetahui apakah data tersebut sesuai dengan subjek penelitian; kemudian
- 2) Klasifikasi data, yaitu data yang dikumpulkan menurut tema yang telah ditentukan. Apakah data yang ada dimasukkan dalam pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan.
- 3) Penyusunan data, yaitu menetapkan data.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk membantu peneliti mencapai kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan secara sistematis merangkum data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dibagikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles and Huberman (dalam Imanur, 2021), terdapat beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*): Tahapan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan merangkum semua data yang telah diperoleh di lapangan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema serta pola melalui kegiatan penajaman dan penggolongan data. Penajaman dilakukan dengan mentransformasi kata-

kata dan kalimat yang panjang menjadi suatu kalimat yang ringkas dan penggolongan data dilakukan melalui pengelompokkan data sejenis dan mencari polanya dengan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian.

2. Penyajian data (*data display*): Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan penyusunan data secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen di lapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian.
3. Kesimpulan dan Verifikasi: Kesimpulan ditarik secara tentatif selama proses pengumpulan data berlangsung dan akan diverifikasi dengan mengecek kembali apakah data konsisten atau memerlukan perbaikan. Kesimpulan akhir adalah hasil dari proses analisis data secara keseluruhan.

3.8. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Moleong (dalam Arlan, 2019), adalah memeriksa kredibilitas data, memeriksa keteralihan data, validitas eksternal, reliabilitas dan objektivitas. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak yang terkait untuk mendapatkan data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang. Triangulasi metode diterapkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen kebijakan atau laporan terkait. Kombinasi kedua teknik triangulasi ini bertujuan untuk memvalidasi data melalui perbandingan hasil dari berbagai sumber dan metode, sehingga keabsahan data dalam penelitian dapat terjamin secara ilmiah dan mendukung kesimpulan yang diambil.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai efektivitas Program Intervensi Serentak Terhadap Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Lampung Tengah, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas program intervensi serentak terhadap percepatan penurunan stunting di Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan bahwa implementasi program tidak berjalan secara efektif. Hal ini dianalisis berdasarkan lima indikator efektivitas, yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima indikator tersebut, hanya dua indikator yang telah terpenuhi secara efektif, yakni tepat sasaran dan tepat waktu. Sementara tiga indikator lainnya, yaitu pemahaman program, tercapainya tujuan program dan perubahan nyata masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya di lapangan.
2. Faktor yang menyebabkan program intervensi serentak terhadap percepatan penurunan stunting di Kabupaten Lampung Tengah tidak efektif yakni gerakan pengukuran dan intervensi serentak dilaksanakan secara mendadak sehingga persiapan pelaksanaan dan sosialisasi kegiatan kurang maksimal. Beberapa wilayah di Kabupaten Lampung Tengah terkendala *signal internet* saat *entry* data ke aplikasi e-PPGBM. Program dilaksanakan pada hari kerja sehingga sasaran program yang bekerja tidak dapat hadir pada kegiatan intervensi serentak akibatnya program tertunda dan harus dilakukan *sweping/jemput bola*.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti mengenai efektivitas Program Intervensi Serentak Terhadap Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Lampung Tengah adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah diharapkan mampu mengoptimalkan tata kelola pemerintahan dalam pelaksanaan program intervensi serentak dengan memperkuat koordinasi lintas sektor antar perangkat daerah, mulai dari tingkat kabupaten hingga desa. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan mekanisme koordinasi yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan agar pelaksanaan program tidak berjalan secara sektoral, melainkan terintegrasi dan kolaboratif sesuai prinsip konvergensi stunting.
2. Dinas dan lembaga terkait disarankan untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi kebijakan melalui pendekatan komunikasi pemerintahan yang partisipatif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Penyebaran informasi perlu dilakukan secara lebih awal dan merata, baik melalui media digital maupun non-digital, untuk memastikan bahwa seluruh sasaran program memahami tujuan, manfaat, serta waktu pelaksanaan kegiatan secara jelas dan tepat.
3. Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah disarankan untuk meningkatkan fungsi pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program intervensi serentak di tingkat desa dan posyandu. Upaya ini penting agar jalannya program tidak hanya fokus pada pelaksanaan administratif, tetapi juga memperhatikan capaian substantif di lapangan. Evaluasi berbasis data dan partisipasi masyarakat perlu menjadi bagian integral dari siklus kebijakan, sehingga program dapat dikendalikan secara transparan, akuntabel, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan local.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Riduan, A., & Amuntai, S. (2022). Efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting (Kp2s) Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ilmu Sosial* 1(8), 865-874.
- Andryansyah, T., & Dewi, S. (2024). Analisis Peran Pemerintah dalam Mengupayakan Pencegahan Stunting Untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Ampek Angkek. *Ekonika: Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 8(4), 78-88.
- Anis, I., Usman, J., & Arfah, R. (2021). Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa. *Journal of Unismuh* 2(3), 1104-1116.
- Erlangga, V., & Rahmadanik, D. (2023). Strategi Pemerintah Kota Surabaya Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting. *Jurnal Aplikasi Administrasi* 26(2), 90-97.
- Arlan, Syabani. (2019). Efektivitas Program Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Ayunan Papan Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. *Jurnal Aliidarabalad*, 37-44.
- Fitrauni, R., Muchlis, M., & Arman. (2022). Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sigi. *Journal of Muslim Community Health* 3(4), 193-209.
- Hakim, Rahmiyanita. (2024). Efektivitas Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Capaian Penilaian Kinerja Aksi Konvergensi Stunting Dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting Tahun 2023 Di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosial Dan Humanis Sains* 09(01).
- Handayani, B. (2024). Efektivitas Konvergensi Program Intervensi Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Keluarga. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum* 2(3), 143-163.
- Hildayanti, A., Parawangi, A., & Rasdiana. (2022). Implementasi Sistem Informasi Publik Berbasis Website Di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Jurnal Unismuh* 3(6), 1673-1686.
- Kasmad, Rulinawaty. *Studi Implementasi Kebijakan Publik*. Kedaiksara

- Kristian, Indra. (2023). Kebijakan Publik dan Tantangan Implementasi di Indonesia. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 21(2), 88-98.
- Lestari, W., Kristiana, L., & Paramita, A. (2018). Stunting: Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola Pengasuhan Balita di Kabupaten Jember. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 9(1), 17-33.
- Moleong, Lexy. J. 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mosshananza, H., & Pramazuly, N. A. (2024). Strategi Pemerintah Dalam Percepatan Penurunan Stunting Pada Anak Di Desa Kaliasin Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 12(1), 30-37.
- Mutmainah, F., Husaini, M., & Sugiannor. (2024). Ektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Batu Merah Dan Desa Lajar). *Jurnal Pelayanan Publik* 1(1), 11-19.
- Norsanti. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari Dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan* 3(1), 10-21.
- Paulinaria. Nababan, D., Tarigan, B. L. F. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Samosir Tahun 2023. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 426-436.
- Pebrianti, T., Trianto, A. (2022). Pengaruh Efektifitas Penerapan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah (SIMDA) Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai di Kantor Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah Manajemen* 10(3), 118-131.
- Pramono, Joko. 2020, *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Unisri Press, Solo.
- Rahayu, S., C., Soebiyantoro, A., & Patony, T. (2024). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Puskesmas Cikalapa Kecamatan Subang Kabupaten Subang. *E-journal Unsub* 6(1), 47-57.
- Rahayu, S. N., Solihat, Y., & Priyanti, E. (2021). Efektivitas Dinas Tata Ruang Dan Permukiman Dalam Program Rehabilitasi Rumah Tidak Layak Huni Kabupaten Purwakarta. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 8(1), 77-90.
- Rismawati, Budiman A., & Arpandi. (2024). Efektivitas Program Intervensi Gizi Spesifik di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Kasus Desa Mahang Matang Landung dan Desa Kambat Selatan). *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)* 1(3), 462-471.

- Riyadh, A. N., Batara, S. A., & Nurlinda, A. (2023). Efektivitas Kebijakan dalam Pelaksanaan Program Penanggulangan Stunting di Kabupaten Enrekang. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)* 4(1), 1-17.
- Rozi, F. M., Fadilah, A., Melfan, N. S., Akhyar, M., & Gurning, P. F. (2023). Analisis Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk Pakam. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5(5), 2341-2347.
- Septivani, I. R., Arshita, A. D., & Permana, A. A. (2023). Kebijakan Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Pada Balita di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Irpia: Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan* 8(5), 39-47.
- Sunaryo, R. D., Dewini, C., & Arifianti, D. (2021). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik* 4(4), 205-213.
- Sutrisno, Edy. 2007. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sutrisno, Edy. 2007. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Sururi, A., Malik, A., Zainuri, A., Mulyasih, R., & Berthanilla, R. (2023). Efektivitas Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Mongpok Kabupaten Serang. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah* 5(4), 45-63.
- Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. AIPI, Bandung.
- Capaian Intervensi Serentak Pencegahan Stunting (Capaian Pengukuran Balita Provinsi Lampung Bulan Juni 2024)
- Laporan Evaluasi Pelaksanaan Intervensi Serentak & Terfokus Pencegahan Stunting Kab. Lampung Tengah
- Laporan Semester I Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Lampung Tahun 2024.
- Peraturan Gubernur No. 19 Tahun 2019 Tentang Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting di Provinsi Lampung.
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting
- Surat Kementerian Dalam Negeri Nomor 400.5.7/477/Bangda perihal Pelaksanaan Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Daerah.